



## KONSONAN DALAM BAHASA DAWAN

<sup>1)</sup>Aloysius Disan Vitores Unab dan <sup>2)</sup>Alex Djawa

Program Studi Magister Linguistik, Program Pascasarjana, Universitas Nusa Cendana, Kupang-Indonesia

<sup>1)</sup>[unabdisan@gmail.com](mailto:unabdisan@gmail.com); <sup>2)</sup>[adja0561@gmail.com](mailto:adja0561@gmail.com)

### Abstrak

Setiap bahasa termasuk bahasa Dawan memiliki vokal dan konsonan. Biasanya, vokal dan konsonan yang terdapat dalam setiap bahasa termasuk bahasa Dawan memiliki cara pelafalan yang berbeda. Cara pelafalan ini memberikan ciri yang berbeda antara bahasa Indonesia dengan bahasa Dawan. Tidak semua bunyi konsonan yang ada dalam bahasa Indonesia ada dalam bahasa Dawan. Dari hasil pengamatan, dalam bahasa Dawan ditemukan dua belas bunyi konsonan, dari bunyi konsonan ini yang berdistribusi lengkap adalah bunyi b, p, t, j, k, m, n, l, f, s, h dan yang tidak berdistribusi lengkap adalah bunyi ? (hamzah).

**Kata kunci:** bunyi, konsonan, distribusi, lengkap, dan tidak lengkap.

### I. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk berbahasa. Hakikat ini tampak dalam kehidupan manusia dalam menyatakan dan memahami realitasnya menggunakan bahasa. Menurut Gorys Keraf, bahasa merupakan alat komunikasi antara manusia dengan simbol dan bunyi yang dihasilkan melalui alat ucap manusia. Sebagai suatu unsur penting dalam realitas kehidupan manusia, kini bahasa menjadi kajian atau disiplin ilmu yang selalu berkembang sejalan dengan sejarah perkembangan manusia. Sejauh ini, kajian terhadap perkembangan bahasa ditelaah oleh para ahli menggunakan dua metode ilmu linguistik yakni secara sinkronik (deskriptif) dan diakronik (historis komparatif).

Ilmu linguistik merupakan salah satu disiplin ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk bahasa secara mikro dan makro. Dalam kajian mikro linguistik, terdapat beberapa disiplin ilmu yakni fonologi, morfologi, sintaksis dan sampai pada semantik. Berkenaan dengan kajian fonologi, terdapat dua pendekatan yakni fonetik dan fonemik. Fonetik merupakan telaah terhadap bunyi-bunyi bahasa tanpa memerhatikan makna sedangkan fonemik adalah telaah bunyi bahasa dengan memerhatikan makna. Pada tahap ini penulis membatasi kajian pada lingkup fonetik yang terjadi pada bahasa Dawan khususnya distribusi bunyi konsonan bahasa Dawan Bikomi Tengah. Alasan penulisan ini untuk mengetahui dan memahami distribusi bunyi konsonan yang ada pada bahasa Dawan dan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan fonetik konsonan pada awal, tengah dan akhir kata.

### II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Pada tahap ini observasi awal yang dilakukan ialah berkenaan dengan penentuan lokasi penelitian, yakni berupa tempat atau ruang. Penentuan tempat atau ruang menjadi unsur penting demi tercapainya komunikasi yang efektif. Setelah penentuan lokasi, observasi ini dilakukan untuk memenuhi aspek internal peneliti misalnya kesiapan mental dan aspek eksternalnya ialah kesiapan fisik berupa perlengkapan yang dibutuhkan, pemahaman keadaan, situasi, dan konteks lingkungan yang disesuaikan dengan pengembangan penelitian. Setelah menentukan informan kunci, peneliti melakukan wawancara sesuai dengan pedomannya, yakni berupa pertanyaan-pertanyaan pokok. Fokus wawancara tertuju pada pemahaman dan pengalaman objektif informan tentang hal-hal yang peneliti telaah. Alat bantu yang digunakan dalam wawancara ialah *handphone* dan buku catatan. Jadi dalam proses wawancara, informasi yang diberikan oleh informan langsung dicatat oleh peneliti dan diformulasikan dalam hasil penelitian.

### III. LANDASAN TEORI

#### Bahasa Dawan (*Uab Meto*)

Bahasa daerah merupakan salah satu warisan budaya yang luhur sekaligus memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat penuturnya, misalnya sebagai media komunikasi secara formal (acara adat) dan informal (sehari-hari). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa daerah sebagai ciri khas yang menggambarkan identitas penuturnya (Nababan: 1984). Senada dengan itu, menurut



Wijana Rohmandi, (Djawa,: 1016:30) ada tiga struktur hubungan bahasa dengan penuturnya, yakni struktur masyarakat memengaruhi bahasa, struktur bahasa memengaruhi struktur masyarakat, dan struktur bahasa dan masyarakat saling berhubungan serta saling memengaruhi. Namun, sejalan dengan dinamika kehidupan manusia yang dinamis, penggunaan bahasa daerah mulai mengalami kemunduran. Fenomena ini ditandai dengan adanya rasa kurang percaya diri dari para penutur untuk menggunakan bahasa daerah di era globalisasi, khususnya oleh kaum milenial. Problema ini mengindikasikan bahwa bahasa daerah mungkin akan menjadi sesuatu yang “asing” dan kehilangan daya lestariannya. Sejalan dengan problem internal, secara eksternal munculnya bahasa asing yang populer seperti bahasa Inggris menjadikan pilihan utama sesuai dengan perkembangan zaman. Tentu kenyataan ini harus disikapi secara intes demi kelestarian bahasa warisan yang kaya makna dan nilai (Mbete, 2016:1).

Bahasa Dawan (*Uab Meto*) merupakan salah satu elemen bahasa yang tergabung dalam rumpun bahasa Austronesia. Jumlah penutur bahasa Dawan mencapai 600.000 penutur dan memiliki sepuluh dialek, yaitu Molo, Amanatun, Amanuban, Amarasi, Amfoang, Biboki, Miomafo, Manlea, Kupang, dan Manulai. Penutur bahasa Dawan (*Uab Meto*) lazimnya dikenal dengan sebutan *Atoin Pah Meto* atau *Atoin Meto*. Kata *Atoin* berasal dari kata dasar *Atoni* yang berarti “laki-laki”, orang, dan manusia sedangkan kata *Meto* berarti kering maka sebutan *Atoin Meto* diartikan sebagai orang-orang dari tanah (daratan) kering (Tenis dkk., 2018: 370). Secara tipologi *Atoin Pah Meto* mendiami pulau Timor yang melingkupi wilayah Kabupaten Kupang, Timor Tengah Selatan (TTS), Timor Tengah Utara (TTU) dan Oekusi. *Atoin pah meto* atau suku *Atoin Meto* dalam lingkup wilayah TTU dibagi dalam beberapa sub suku yang salah satunya mendiami wilayah kerajaan *Usi Bana* yakni Bikomi Tengah (Miomafo Timur sebelum mengalami pemekaran kecamatan (Tarno dkk, 1992: 1).

### Bunyi Konsonan

Bunyi disebut konsonan, bila proses artikulasi dibentuk dengan menghambat arus udara pada bagian alat bicara, jadi ada hambatan pada daerah artikulasi. Moeliono (1988:40) mengatakan bunyi konsonan dibuat dengan cara yang berbeda dengan bunyi vokal. Secara praksis, bunyi konsonan dibedakan menurut empat kriteria dasar, yakni cara

di hambat (cara artikulasi), tempat hambatan (tempat artikulasi), hubungan posisional antara penghambat-penghambatnya atau striktur (artikulator aktif dan pasif), dan bergetar tidaknya pita suara (Chaer, 2009: 48-49).

Umumnya dalam studi fonetik, ada dua bentuk bunyi konsonan yakni konsonan bersuara dan tidak bersuara. Dinyatakan sebagai konsonan bersuara bila udara yang keluar dari rongga ujaran menggetarkan pita suara. Yang termasuk bunyi bersuara, antara lain, bunyi [b, d, g, dan c]. Jika artikulasi tidak disertai dengan bergetarnya pita suara, maka glotis dalam keadaan terbuka. Bunyi yang dihasilkan adalah konsonan *tak bersuara*. Yang termasuk bunyi tak bersuara, antara lain, bunyi [p, t, k, dan s].

#### a. Bunyi Konsonan Berdasarkan Tempat Artikulasinya

Tempat artikulasi merupakan tempat terjadinya bunyi konsonan atau tempat bertemunya artikulator aktif seperti lidah dan artikulator pasif seperti gigi. Tempat artikulasi seing disebut sebagai titik artikulasi (Chaer, 2009: 48). Berikut ini merupakan bunyi konsonan berdasarkan artikulasinya (Marsono, 2013: 61-100):

- 1) *bilabial*, yaitu konsonan yang dibentuk dan dihasilkan oleh kedua belah bibir, bibir bawah merapat dan menyentuh bibir atas. Yang termasuk konsonan bilabial itu adalah bunyi [b], [p], dan [m]. Dalam hal ini perlu diperhatikan, bahwa bunyi [b] dan [p] adalah bunyi oral, yaitu bunyi yang arus udaranya dikeluarkan melalui rongga mulut, sedangkan [m] adalah bunyi nasal yang arus udaranya dikeluarkan melalui rongga hidung.
- 2) *labio-dental*, yakni konsonan yang dibentuk dan dihasilkan oleh bibir bawah (labia) dan gigi atas (dentum). Bibir bawah merapat dan menyentuh gigi atas. Yang termasuk konsonan labio-dental adalah bunyi [f] dan [v].
- 3) *laminal-alveolar*, yaitu konsonan yang dibentuk dan dihasilkan oleh daun lidah (lamina) dan gusi (alveolum); dalam hal ini, daun lidah menempel pada gusi. Yang termasuk konsonan laminal-alveolar adalah bunyi [t] dan [d].
- 4) *medio-palatal*, yaitu konsonan yang dibentuk dan dihasilkan oleh tengah lidah (medium) dan langit-langit keras (palatum); dalam hal ini, daun lidah menempel pada gusi. Yang termasuk konsonan laminal-alveolar adalah bunyi [c] dan [j].



5) dorso-velar, yaitu konsonan yang dibentuk dan dihasilkan oleh pangkal lidah (dorsum) dan langit-langit lunak (velum); dalam hal ini, pangkal lidah menempel pada velum. Yang termasuk konsonan dorso-velum adalah bunyi [k] dan [g].

**b. Bunyi Konsonan Berdasarkan Cara Artikulasinya, Bergetarnya Pita Suara dan Striktur**

Setelah membahas secara umum bunyi konsonan menurut tempat artikulasinya, tahap ini pokok analisis langsung tertuju pada cara artikulasi. Cara artikulasi merupakan proses tindakan terhadap arus udara yang baru keluar dari glotis dalam menghasilkan bunyi. Seperti yang telah dinyatakan sebelumnya, bergetarnya pita suara makan disebut bunyi bersuara sebaliknya tidak bergetar pita suara disebut bunyi tidak bersuara. Kemudian striktur merupakan hubungan antara artikulator aktif dengan pasif (Marsono, 2013: 61-100).

**1) Konsonan Hambat Letup (*Stops, Plosives*):**

- Konsonan hambat letup Bilabial yakni [p] sebagai konsonan keras tidak bersuara dan [b] sebagai konsonan lunak bersuara
- Konsonan hambat letup Apikoalveolar yakni [t] sebagai konsonan keras tidak bersuara dan [d] sebagai konsonan bersuara
- Konsonan hambat letup Laminopalatal [j] sebagai konsonan lunak bersuara dan [c] sebagai konsonan paduan tidak tersumbat
- Konsonan hambat letup Dorso-velar yakni [k] sebagai konsonan keras tak bersuara dan [g] sebagai konsonan bersuara
- Konsonan Hamzah (Glottal Plosive atau Glotal Stop) dinyatakan secara ortografi atau dilambangkan dengan ( ‘ ) Apostrof di

tengah kata, diakhir kata dilambangkan dengan *k* atau tanpa lambang

- 2) Konsonan Nasal (Nasals) atau Sanggau:
  - Konsonan Nasal Bilabial [m] yang tergolong konsonan bersuara
  - Konsonan Nasal Apikal-Alveolar [n] yang tergolong konsonan tidak bersuara
  - Konsonan Laminopalatal [ɲ] yang tergolong konsonan bersuara
  - Konsonan Dorsovelar [ŋ] yang tergolong konsonan bersuara
- 3) Konsonan Sampingan (Laterals) yakni bunyi [l] yang tergolong konsonan bersuara
- 4) Konsonan Geseran atau Frikatif ( fricatives, frictions):
  - Konsonan geseran Labio-Dental yakni [f] sebagai konsonan keras tak bersuara dan [v] sebagai konsonan bersuara
  - Konsonan geseran Lamino-Alveolar yakni [z] sebagai konsonan bersuara
  - Konsonan geseran Lamino-Palatal yakni [s] sebagai konsonan keras tak bersuara dan [ʃ] sebagai konsonan bersuara
  - Konsonan geseran Dorsovelar yakni [x] sebagai konsonan bersuara
  - Konsonan geseran Laringal yakni [h] sebagai konsonan tidak bersuara.
- 5) Konsonan Getar (Tril) apikoalveolar, yakni bunyi [r] sebagai konsonan bersuara
- 6) Konsonan Semi Vokal
  - Konsonan semi vokal Bilabial [w] sebagai konsonan bersuara
  - Konsonan semi vokal Laminopalatal yakni [y] sebagai konsonan bersuara

**IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Table 1. Distribusi Bunyi Konsonan dalam Bahasa Dawan**

Bunyi secara Fonetis	Distribusi Bunyi-Bunyi Konsonan			Keterangan
	Awal Kata	Tengah Kata	Akhir Kata	
[p]	/p/ua: kapur /p/ena: jagung	m/p/eu:ngantuk rakus na/p/et: basah	tu/p/ : tidur meo/p/: kerja	Lengkap
[b]	/b/ano: giring-giring /b/otel: botol /b/ifel: perempuan /b/ikase: kuda /b/ese: pisau	m/b/iul: menari bi/b/i: kambing	ua/b/: bicara	Lengkap
[m]	/m/aet: mati /m/nes: beras	A/m/a: ayah ne/m/en: datang	tae/m/: cari te/m/: datang	Lengkap



	/m/ese: satu /m/iun: minum /m/ua: makan	u/m/e: rumah		
[n]	/n/amuin:kemudian /n/ao: jalan /n/tui: tulis /n/esu: pintu /n/one: perempuan keturunan raja	u/n/u: kakak a/n/e: padi e/n/a: ibu	nae/n/: lari mne/n/: dengar moe/n/: hidup one/n/: doa	Lengkap
[f]	/f/ane: piring /f/atu: batu /f/eto: saudari /f/utu: ikat /f/uis: liar	te/f/o: tebu ni/f/u: sungai ma/f/o: naungan ma/f/u: mabuk	naka/f/: kepala sona/f/: kerajaan	Lengkap
[t]	/t/eol: sombong /t/ok: duduk /t/oko: kursi /t/asi:laut /t/upa:nyiru	mi/t/e: lihat a/t/oni: laki-laki, orang, manusia me/t/an: hitam	loe/t/: uang mau/t/: biar mo/t/: bakar meo/t/: kering	Lengkap
[l]	/l/aku: ubi kayu /l/alan: jalan /l/ele: kebun	Ba/l/e: tempat lo/l/o: nenek na/l/il: tertawa u/l/an: hujan	lo/l/: bunuh oe/l/: air noe/l/: kali, sungai to/l/: rapat	Lengkap
[j]	/j/ak: angka	bi/j/ael: sapi bi/j/ae meto: kerbau n/j/ael: jadi	ai/j/: api	Lengkap
[s]	/s/oko: senduk /s/usal: susah	ba/s/ak: dada u/s/i: kakek	tai/s/: kain manu/s/: kapur sirih bena/s/: parang	Lengkap
[k]	/k/una: bakul /k/ijabas: jambu /k/leo: sedikit	ma/k/a: nasi u/k/i: pisang fu/k/ase: kacang pi/k/a: piring se/k/al: ganti	mata/k/: mata	Lengkap
[?]		Nu'af: gunung Na'o: saudara	Nimak: tangan Nukuk: jari	Tidak lengkap
[h]	/h/uk: pegang /h/utu:kutu	Na/h/e: tikar na/h/in: baik, tahu, pintar	ta/h/: makan	Lengkap

**Pembahasan**

Sebagaimana ditampilkan dalam tabel, tempat artikulasi, cara artikulasi, bergerak pita suara, dan striktur pada awal kata, tengah kata dan akhir kata dalam bahasa Dawan khususnya daerah Kecamatan Bikomi Tengah memiliki dua belas (12) bunyi konsonan, yakni: b, p, t, j, k,?, m, n, l, f, s, dan h. Hal ini menunjukkan bahwa konsonan-konsonan ini turut berdistribusi terhadap bunyi konsonan pada bahasa Indonesia. Dari dua belas (12) bunyi konsonan dalam guyub tutur Dawan Bikomi Tengah, bunyi hamzah berdistribusi tidak lengkap. Titik tidak lengkap bunyi konsonan hamzah itu sejajar dengan bunyi konsonan dalam bahasa Indonesia yang sama-sama tidak ada pada awal kata. Selain bunyi konsonan hamzah yang tidak lengkap, bunyi konsonan [c], [d], [g], [q], [r], [y], [w], [x], [y],[ŋ], [ñ] yang ada dalam bahasa

Indonesia tidak dimiliki oleh guyub tutur bahasa Dawan Bikomi Tengah.

Di sisi lain, ada perbedaan signifikan terkait dialek yang digunakan oleh penutur bahasa Dawan. Hal ini sering dikenal dengan guyub tutur Dawan” L” dan Dawan “R”. Perbedaan ini dapat diidentifikasi dalam tuturan sehari-hari, misalnya kata “Leko” dalam dialek Dawan L dengan kata “Reko” dalam guyub tutur dialek Dawan R. Sebagian besar penutur Dawan “R” merupakan guyub tutur yang mendiami Kabupaten Kupang, seperti Amarasi. Dari perbedaan ini menunjukkan secara jelas bahwa bunyi konsonan getar (Tril) apikoalveolar [r] tidak ditemukan dalam guyub tutur bahasa Dawan Bikomi Tengah.

Guyub tutur bahasa Dawan Bikomi Tengah dalam penyebutan konsonan hambat letup dorso-velar [g] sebagai konsonan bersuara di setiap kata bahasa Indonesia pasti mengalami metatesis



(perpindahan-pertukaran fonem dalam kata karena pemakaian kata tersebut dalam suatu ujaran) menjadi konsonan hambat letup Dorso-velar [k] sebagai konsonan tidak bersuara, misalnya kata "garis" menjadi "kalis". Perubahan ini terjadi secara fonemik baik di awal kata, tengah kata, dan di akhir kata. Dari fenomena ini menunjukkan ketiadaan bunyi konsonan [g] dalam bahasa Dawan Bikomi Tengah. (Marsano, 2020: 8)

Selain itu, ada beberapa gugus atau kluster fonem dalam bunyi konsonan bahasa Dawan Bikomi Tengah, misalnya pada kata mpeu, mpalu /mp/, mnen /mn/ dan kleo /kl/ yang menduduki posisi awal. Deret konsonan mpeu, mpalu, dan mnen ini dalam tuturan terasa ada jeda pada /m/ dan "palu", "peu", dan "nen" merupakan onset-onset yang berkaitan erat. Sebaliknya pada kata kleo gugus konsonan /kl/ memiliki hubungan yang erat sebab keduanya diucapkan sebagai satu kesatuan (Tarno dkk, 1992: 26).

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap bunyi konsonan bahasa Dawan Bikomi Tengah dapat dinyatakan bahwa guyub tutur tersebut memiliki ciri khas bahasa yang identik jika dibandingkan dengan bahasa Dawan dari guyub tutur dialek "R" di Amarasi dan bahasa daerah lainnya. Secara eksplisit, bunyi konsonan guyub tutur Bikomi Tengah turut berdistribusi terhadap bunyi konsonan dalam bahasa Indonesia. Di titik ini penting untuk disadari bahwa kekhasan bunyi konsonan guyub tutur Bikomi Tengah adalah bagian dari khazanah suku Dawan dan juga bangsa Indonesia. Dengan demikian, bahasa Dawan ini penting untuk dilestarikan baik dalam kehidupan informal dan formal secara khusus bagi generasi milenial.

## VI. REFERENSI

- Chaer Abdul. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djawa, Alex. (2016). *Tabu dan Eufemisme dalam Bahasa Wunukaka*. Dalam *Jurnal Bianglala Linguistika vol.2 no.1*: Undana Kupang: Undana
- Marsano. (1989). *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Marsano.(2020). *Fonologi: Bahasa Indonesia Kawa, dan Jawa Kuna*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Mbete, Aron Meko. (2016). *Ekolinguistik:Kajian Lintas Bidang yang Patut Dikembangkan*.

- Dalam *Jurnal Bianglala Linguistika vol.2 no.1*: Undana Kupang: Undana. 1-13.
- Moeliono, Anton. (1988). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Nababan, P. W. J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia
- Siminto. (2013). *Pengantar Linguistik*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang CV
- Tarno, et. al. (1992). *Tata Bahasa Dawan*. Jakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan
- Tenis, H. I., Kroon, Y. B., & Haan, J. W. (2018). *Peran Semantik Argumen Klausa Verbal Bahasa Dawab Dialek Amanuban, Nusa Tenggara Timur*. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 2 (2 ). 269-392.